

Analisis Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM dalam Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Keuangan pada Toko Emas H. Pakistan Daulay

Syaikhah Putri Alifiah Siregar^{1*}, Rahmi Syahriza², dan Hendra Harmain³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 12 February 26

Final Revision: 20 February 26

Accepted: 22 February 26

Online Publication: 31 March 26

KEYWORDS

SAK EMKM, Financial Reports, Effectiveness, Efficiency, Financial Management

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in improving the effectiveness and efficiency of financial management at the H. Pakistan Daulay Gold Shop in Padang Lawas Regency. This study used a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews, direct observation, and documentation studies. Data were then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that before the implementation of SAK EMKM, the shop's financial practices were still traditional, with manual recording, mixing of personal and business funds, and intuitive decision-making. After the implementation of SAK EMKM in 2022, significant changes occurred in the financial reporting system, allowing the owner to prepare three main reports the Statement of Financial Position, the Income Statement, and the Notes to the Financial Statements (CaLK) in a systematic and measurable manner. The implementation of SAK EMKM has been proven to improve the accuracy of financial information, strengthen transparency and accountability, and support data-driven decision making. Furthermore, this standard also contributes to administrative efficiency, cash flow control, and improved managerial capabilities of business owners. This research confirms that the implementation of SAK EMKM is not only a reporting instrument but also a strategic tool in building effective, efficient, and sustainable financial governance for MSMEs. These findings are expected to serve as a reference for the government, academics, and business actors in strengthening accounting literacy and encouraging the professionalization of financial management in the MSME sector in Indonesia.

KATA KUNCI

SAK EMKM, Laporan Keuangan, Efektivitas, Efisiensi, Pengelolaan Keuangan

CORRESPONDING AUTHOR

nyaikhahputrialfiahsiregar@gmail.com

DOI

10.37034/jems.v8i2.405

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan pada Toko Emas H. Pakistan Daulay di Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan SAK EMKM, praktik keuangan toko masih bersifat tradisional, dengan pencatatan manual, pencampuran dana pribadi dan usaha, serta pengambilan keputusan berbasis intuisi. Setelah penerapan SAK EMKM sejak tahun 2022, terjadi perubahan signifikan dalam sistem pelaporan keuangan, di mana pemilik mampu menyusun tiga laporan utama Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) secara sistematis dan terukur. Penerapan SAK EMKM terbukti meningkatkan akurasi informasi keuangan, memperkuat transparansi dan akuntabilitas, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*). Selain itu, standar ini juga berkontribusi terhadap efisiensi administrasi, pengendalian arus kas, dan peningkatan kemampuan manajerial pemilik usaha. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan SAK EMKM bukan hanya sebagai instrumen pelaporan, tetapi juga sebagai alat strategis dalam membangun tata kelola keuangan UMKM yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha dalam memperkuat literasi akuntansi serta mendorong profesionalitas pengelolaan keuangan sektor UMKM di Indonesia.

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran strategis dalam struktur perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) tahun 2023, UMKM di Indonesia berjumlah lebih dari 64 juta unit usaha yang berkontribusi sebesar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di sektor informal dan formal [1]. Namun, di balik peran vital tersebut, sebagian besar UMKM masih menghadapi tantangan serius dalam aspek pengelolaan dan pelaporan keuangan, yang sering kali menjadi titik lemah dalam manajemen usaha mereka.

Salah satu penyebab utama rendahnya kualitas pengelolaan keuangan UMKM adalah minimnya pemahaman dan penerapan standar akuntansi yang sesuai [2]. Banyak pelaku UMKM masih menggunakan metode pencatatan manual atau bahkan tidak mencatat transaksi secara sistematis [3]. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga menyulitkan dalam proses evaluasi kinerja usaha, pengambilan keputusan, pengelolaan arus kas, dan perencanaan bisnis jangka panjang.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sejak tahun 2016 [4]. Standar ini dirancang secara khusus agar sesuai dengan karakteristik dan kapasitas UMKM, yang cenderung tidak kompleks, tidak memiliki pemisahan kepemilikan dengan pengelola, serta tidak wajib diaudit [5]. SAK EMKM menyederhanakan proses penyusunan laporan keuangan dengan hanya mengharuskan tiga jenis laporan: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Laporan Posisi Keuangan atau Neraca menunjukkan posisi keuangan suatu entitas pada suatu titik waktu tertentu dengan mencerminkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan berdasarkan persamaan dasar akuntansi: $Aset = Kewajiban + Ekuitas$. Laporan ini membantu menilai likuiditas, solvabilitas, dan struktur modal perusahaan [6]. Laporan Laba Rugi menggambarkan kinerja keuangan selama periode tertentu dengan mencatat pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian sehingga menghasilkan laba atau rugi bersih, yang dihitung dengan rumus $Laba\ Rugi = Pendapatan - Beban$. Laporan ini berguna untuk menilai profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan [7]. Sedangkan Catatan atas Laporan Keuangan merupakan bagian pelengkap yang memberikan penjelasan rinci dan informasi tambahan terkait angka-angka dalam laporan utama, termasuk kebijakan akuntansi, rincian aset dan kewajiban, serta informasi penting lainnya untuk memahami kondisi

keuangan perusahaan secara lebih mendalam dan transparan [8].

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Akuntansi Keuangan yang menekankan bahwa informasi keuangan yang disusun dengan standar tertentu akan memiliki nilai relevansi dan keandalan yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan pengambilan keputusan ekonomi [9]. Selain itu, teori agency juga relevan, di mana pelaporan keuangan berfungsi sebagai media pertanggungjawaban (*accountability*) manajer/pemilik kepada pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Meski telah tersedia selama hampir satu dekade, tingkat adopsi SAK EMKM di kalangan UMKM masih tergolong rendah [10]. Penelitian oleh Nasution dan Fachrudin, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum mengetahui adanya standar ini, apalagi menerapkannya secara konsisten [11]. Padahal, SAK EMKM mampu menyediakan informasi keuangan yang lebih relevan, andal, dan mudah dipahami, yang dapat meningkatkan efisiensi serta efektivitas pengelolaan usaha [12].

Permasalahan tersebut juga dialami oleh Toko Emas H. Pakistan Daulay. Pakistan Daulay, salah satu pelaku UMKM di bidang perdagangan emas di Kabupaten Padang Lawas. Sebagai entitas usaha yang berurusan dengan perputaran kas dan nilai transaksi yang besar, pengelolaan keuangan yang akurat menjadi sangat penting. Namun berdasarkan observasi awal, praktik pencatatan keuangan toko ini belum sepenuhnya mengikuti kaidah SAK EMKM. Hal ini berdampak pada tidak optimalnya pemanfaatan informasi keuangan dalam pengendalian biaya operasional, perencanaan pembelian stok, dan penentuan harga jual, yang pada akhirnya dapat menurunkan efisiensi serta efektivitas usaha.

Terdapat sejumlah studi terdahulu yang menyoroti pentingnya pelaporan keuangan sederhana pada UMKM, seperti penelitian yang meneliti efektivitas tata kelola keuangan UMKM di Surabaya, dan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah [13]. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat deskriptif normatif dan hanya menekankan pada pentingnya edukasi akuntansi tanpa mengevaluasi langsung pengaruh penerapan SAK EMKM terhadap pengelolaan keuangan riil di unit usaha tertentu [5]. Selain itu, masih minim penelitian yang mengangkat konteks spesifik sektor perdagangan emas, yang memiliki karakteristik unik seperti volatilitas harga, margin yang ketat, serta kebutuhan modal kerja tinggi. Hal ini membuat studi-studi yang telah ada belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas keuangan di bidang ini [14].

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) dalam beberapa aspek penting. Pertama, dari segi konteks usaha spesifik, penelitian ini menitikberatkan pada toko emas sebagai bentuk UMKM yang memiliki

karakteristik transaksi dengan nilai tinggi, frekuensi yang intens, dan fluktuasi harga yang signifikan. Konteks ini masih jarang dibahas dalam literatur yang menggunakan pendekatan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif yang tidak hanya menggambarkan sejauh mana SAK EMKM diterapkan, tetapi juga menganalisis dampaknya secara langsung terhadap efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan. Hal ini menjadikan penelitian ini lebih aplikatif dan berorientasi pada solusi praktis. Ketiga, dari sisi konteks geografis, penelitian ini mengangkat studi kasus lokal, yakni Toko Emas H. Pakistan Daulay. Pakistan Daulay yang berlokasi di Padang Lawas, sebuah daerah yang masih minim representasi dalam publikasi akademik bereputasi internasional. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya literatur berbasis lokal yang dapat memberikan wawasan yang lebih kontekstual dan relevan dalam pengembangan standar pelaporan keuangan UMKM di Indonesia.

Dengan menganalisis penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada Toko Emas H. Pakistan Daulay, Pakistan Daulay, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam penguatan tata kelola keuangan UMKM. Hasilnya juga dapat menjadi referensi yang berguna bagi regulator dalam merumuskan kebijakan, bagi akademisi dalam pengembangan teori, serta bagi pelaku usaha dalam menerapkan pelaporan keuangan yang lebih adaptif, sederhana, namun tetap akuntabel.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus [15]. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan pada Toko Emas H. Pakistan Daulay. Pakistan Daulay serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Lokasi penelitian berada di Toko Emas H. Pakistan Daulay Jl. Masjid Raya, No. 12 Pasar Binanga, Kec Barumon Tengah, Kab Padang Lawas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pemilik sekaligus pengelola Toko Emas H. Pakistan Daulay untuk memperoleh informasi terkait praktik pelaporan keuangan dan pengelolaan usaha, baik sebelum maupun sesudah penerapan SAK EMKM. Selanjutnya, observasi langsung dilakukan terhadap dokumen keuangan dan praktik pembukuan di lapangan guna mengevaluasi kesesuaian dengan standar yang ditetapkan oleh SAK EMKM. Data dianalisis

menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan [16]. Untuk menjaga validitas temuan, digunakan teknik triangulasi sumber, *member check*, dan kecukupan referensial. Pendekatan ini memungkinkan analisis kontekstual dan komprehensif terhadap praktik pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM dalam unit usaha riil.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Usaha dan Praktik Keuangan Sebelum Penerapan SAK EMKM

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Toko Emas H. Pakistan Daulay, diketahui bahwa usaha ini telah beroperasi selama kurang lebih 20 tahun, dimulai sebagai usaha keluarga yang dikelola secara turun-temurun. Struktur kepemilikan sepenuhnya berada di lingkup keluarga, dan pengelolaan operasional, termasuk keuangan, dijalankan langsung oleh pemilik tanpa keterlibatan tenaga akuntansi profesional. Pemilik menjelaskan bahwa sejak awal berdiri, toko ini lebih mengandalkan pengalaman keluarga dalam menjalankan aktivitas usaha daripada sistem manajemen formal.

Rutinitas operasional toko berlangsung setiap hari dengan fokus utama pada jual beli emas, jasa titipan emas, serta pertukaran emas lama dengan yang baru. Transaksi yang terjadi bersifat intens dan bernilai besar, sehingga perputaran kas berlangsung cepat. Namun demikian, sebelum mengenal Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), seluruh pencatatan transaksi dilakukan secara manual menggunakan buku tulis dan nota pembelian, tanpa mengikuti format akuntansi yang baku. Sebelum penerapan SAK EMKM, praktik keuangan toko menunjukkan karakteristik berikut:

3.1.1 Sistem Pencatatan Manual dan Tidak Terstruktur

Seluruh transaksi dicatat dalam buku kas sederhana tanpa klasifikasi yang jelas. Pencatatan hanya mencakup:

- a. Tanggal transaksi
- b. Nama pelanggan (jika ada)
- c. Jenis emas yang diperjualbelikan
- d. Jumlah uang masuk dan keluar

Dalam wawancara dengan pemilik toko dengan uraian, yaitu dicatat pada buku kas transaksi pembelian, penukaran dan penjualan dengan rincian jumlah, jenis dan harga emas. Hasil catatan tidak dibuat dalam bentuk laporan keuangan, seperti Laba Rugi atau Neraca dan hanya bandingkan uang masuk dan keluar seimbang di akhir hari bersangkutan.

3.1.2 Tidak Ada Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Salah satu masalah kritis adalah pencampuran dana pribadi dengan dana usaha. Pemilik sering mengambil uang kas toko untuk keperluan pribadi tanpa pencatatan formal, sehingga sulit menghitung keuntungan bersih secara akurat. Dari informasi yang didapatkan, maka disimpulkan bahwa literasi akuntansi pemilik masih terbatas, sehingga sistem keuangan dijalankan berdasarkan kepercayaan dan kebiasaan. Pemilik lebih mengandalkan intuisi dalam menilai kondisi keuangan daripada menggunakan data akuntansi terstruktur. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan usaha untuk memisahkan kepentingan pribadi dan usaha, sehingga sering kali dana bercampur dan menyebabkan kesulitan dalam mengukur kinerja keuangan secara akurat.

3.1.3 Pengambilan Keputusan Berbasis Intuisi

Selain itu, pemilik juga menyampaikan bahwa pencatatan yang tidak sistematis menimbulkan kesulitan dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait pembelian stok dan pengendalian beban operasional. Keputusan bisnis seperti pembelian stok emas atau penentuan harga jual dilakukan berdasarkan perkiraan dan pengalaman, bukan berdasarkan data keuangan yang terukur. Dari informasi yang didapatkan, maka dapat memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan usaha belum berbasis pada data akuntansi yang valid, melainkan pada pertimbangan kas jangka pendek. Pemilik lebih fokus pada kelancaran transaksi harian dibanding perencanaan keuangan jangka panjang.

3.1.4. Keterbatasan dalam Evaluasi Kinerja Usaha

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan pemilik toko memiliki laporan keuangan yang tidak terstruktur, pemilik kesulitan untuk:

- a. Menghitung margin keuntungan per transaksi
- b. Mengevaluasi efisiensi operasional
- c. Merencanakan ekspansi usaha
- d. Mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan formal

Dari informasi yang peneliti temukan di lapangan, kondisi ini mencerminkan karakteristik umum UMKM tradisional di sektor perdagangan emas, di mana akuntansi belum diposisikan sebagai alat manajerial strategis, melainkan hanya sekadar kebutuhan administratif. Catatan keuangan sederhana dianggap cukup selama arus kas harian berjalan lancar dan usaha masih beroperasi stabil. Dengan demikian, sebelum Toko Emas H. Pakistan Daulay menerapkan SAK EMKM, praktik akuntansinya masih berada pada tahap pencatatan tidak formal. Artinya, pencatatan keuangannya belum mengikuti standar yang baku dan lebih banyak bergantung pada pengalaman serta penilaian pribadi pemilik.

Kondisi seperti ini membuat usaha sulit melakukan evaluasi keuangan secara objektif dan bisa menghambat perkembangan jangka panjang. Namun, menyadari meningkatnya kompleksitas transaksi dan kebutuhan pencatatan yang lebih transparan, pada tahun 2022 pemilik toko mulai secara perlahan menerapkan SAK EMKM. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan dan mendukung pengelolaan usaha yang lebih profesional serta berkelanjutan.

3.2 Pemahaman dan Proses Penerapan SAK EMKM

3.2.1 Pengenalan terhadap SAK EMKM

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Toko Emas H. Pakistan Daulay, diketahui bahwa pemilik pertama kali mengenal Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2022 melalui program sosialisasi yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Padang Lawas. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para pelaku usaha kecil agar mampu menyusun laporan keuangan secara lebih tertib dan sesuai dengan prinsip dasar akuntansi.

Dalam wawancara, pemilik menjelaskan bahwa sebelum mengikuti kegiatan tersebut, ia sama sekali belum mengetahui tentang adanya standar akuntansi khusus bagi pelaku UMKM. Ia hanya memahami akuntansi sebagai sistem yang rumit dan biasanya digunakan oleh perusahaan besar. Namun setelah mendapatkan penjelasan dari pihak dinas, pemilik mulai memahami bahwa SAK EMKM dirancang agar pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan dengan lebih sederhana dan mudah diterapkan tanpa harus memahami akuntansi secara mendalam.

3.2.2 Proses Pembelajaran dan Adaptasi

a. Kesulitan Memahami Istilah Akuntansi

Pada tahap awal penerapan, pemilik mengakui bahwa proses adaptasi terhadap SAK EMKM tidak berjalan mudah. Kesulitan utama muncul karena minimnya pemahaman istilah akuntansi dan kurangnya pengalaman dalam penyusunan laporan formal seperti Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

b. Peran Pendampingan Eksternal

Untuk mempermudah proses transisi, pihak Dinas UMKM menugaskan seorang pendamping lapangan yang membantu pemilik memahami langkah-langkah dasar dalam menyusun laporan sesuai dengan struktur SAK EMKM. Pendamping tersebut memberikan format sederhana serta menjelaskan secara praktis bagaimana mencatat transaksi harian dan mengelompokkan aset usaha.

c. Langkah Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan, diketahui bahwa penerapan SAK EMKM dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, dimulai dari penataan sistem pencatatan dasar hingga penyusunan laporan keuangan periodik. Langkah konkret yang dijalankan antara lain:

- 1) Pemisahan Rekening Usaha dan Pribadi
 - a) Membuka rekening bank khusus untuk transaksi bisnis
 - b) Menetapkan sistem penarikan modal pemilik (*prive*) yang tercatat
- 2) Penyusunan Sistem Pencatatan Harian
 - a) Menggunakan jurnal umum sederhana
 - b) Mencatat setiap transaksi dengan format: tanggal, keterangan, debit, kredit
- 3) Klasifikasi Aset dan Kewajiban
 - a) Menginventarisasi persediaan emas
 - b) Mencatat piutang pelanggan
 - c) Mendokumentasikan utang ke pemasok
- 4) Penyusunan Laporan Keuangan Bulanan
 - a) Laporan Posisi Keuangan
 - b) Laporan Laba Rugi
 - c) Catatan atas Laporan Keuangan

Pemilik menuturkan bahwa perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan toko. Ia mulai dapat melihat secara lebih jelas posisi keuntungan, nilai aset yang dimiliki, serta perputaran modal kerja. Meskipun demikian, tantangan masih muncul dalam konsistensi pencatatan dan pemahaman terhadap istilah teknis akuntansi. Pemilik mengaku masih perlu waktu untuk benar-benar terbiasa dalam menyusun laporan secara mandiri tanpa bantuan pendamping.

Dari hasil observasi peneliti, proses penerapan SAK EMKM pada Toko Emas H. Pakistan Daulay menunjukkan adanya transformasi budaya administratif dari sistem tradisional ke sistem terstandar. Jika sebelumnya catatan keuangan hanya berfungsi sebagai arsip transaksi, kini mulai bergeser menjadi alat analisis manajerial dalam pengambilan keputusan usaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan sementara bahwa pemahaman dan proses penerapan SAK EMKM pada Toko Emas H. Pakistan Daulay berjalan secara bertahap, melalui bimbingan eksternal dari Dinas UMKM dan proses pembelajaran internal pemilik. Meskipun menghadapi kendala dalam pemahaman teknologi dan konsistensi, penerapan SAK EMKM telah memberikan perubahan positif terhadap keteraturan administrasi keuangan, transparansi laporan, serta kesadaran

pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha.

3.3 Penyusunan Laporan Keuangan Saat Ini (Berbasis SAK EMKM)

Setelah melalui proses adaptasi terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sejak tahun 2022, Toko Emas H. Pakistan Daulay mulai menunjukkan perubahan signifikan dalam sistem pencatatan dan pelaporan keuangan. Pemilik menyampaikan bahwa penerapan SAK EMKM dilakukan secara bertahap, dimulai dari pencatatan transaksi harian berbasis format sederhana, hingga pada akhirnya mampu menyusun tiga komponen utama laporan keuangan, yaitu Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Pemilik menjelaskan bahwa proses penerapan ini tidak berlangsung instan, melainkan memerlukan pembelajaran dan pendampingan dari pihak luar, terutama melalui pelatihan dan contoh format laporan keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik usaha.

3.3.1 Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Pemilik kini telah rutin menyusun Laporan Posisi Keuangan setiap akhir bulan. Laporan ini mencakup informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas yang dimiliki toko. Komponen aset terdiri dari kas harian, persediaan emas (stok), serta piutang pelanggan, sementara kewajiban meliputi utang pembelian emas kepada pemasok dan titipan emas milik pelanggan. Adapun ekuitas mencerminkan modal awal dan laba ditahan dari hasil usaha. Laporan Posisi Keuangan Toko Emas H. Pakistan Daulay Per 31 Januari 2024 yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Laporan Posisi Keuangan Toko Emas H. Pakistan Daulay

Aset	
Keterangan	Jumlah (Rp)
Aset Lancar	
Kas	125.000.000
Bank	185.000.000
Piutang Usaha	45.000.000
Persediaan Emas	650.000.000
Total Aset Lancar	1.005.000.000
Aset Tetap	
Etalase dan Peralatan Toko	35.000.000
Akumulasi Penyusutan	(12.000.000)
Nilai Buku Aset Tetap	23.000.000
TOTAL ASET	1.028.000.000
Kewajiban dan Ekuitas	
Keterangan	Jumlah (Rp)
Kewajiban Lancar	
Utang Usaha (Pemasok)	175.000.000
Titipan Emas Pelanggan	85.000.000
Total Kewajiban Lancar	260.000.000
Ekuitas	
Modal Awal	500.000.000
Laba Ditahan	310.000.000
Laba Periode Berjalan	35.000.000
Prive	(77.000.000)
Total Ekuitas	768.000.000
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS	1.028.000.000

Pemilik mengakui bahwa laporan ini sangat membantu dalam memahami kondisi keuangan usaha secara menyeluruh. Sebelumnya, ia hanya mengetahui jumlah kas yang tersedia, namun kini dapat menilai secara kuantitatif berapa besar kekayaan usaha dan tingkat likuiditas toko. Dari informasi yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa penyusunan Neraca berbasis SAK EMKM meningkatkan transparansi dan pengendalian aset, serta membantu pemilik dalam pengambilan keputusan terkait perputaran modal kerja. Hal ini juga menunjukkan adanya pergeseran pola pikir dari manajemen berbasis intuisi menuju manajemen berbasis data keuangan.

3.3.2 Laporan Laba Rugi

Selain itu, pemilik juga secara konsisten menyusun Laporan Laba Rugi bulanan yang memuat perincian pendapatan, beban, dan laba bersih. Pendapatan utama diperoleh dari selisih harga jual dan beli emas, serta dari jasa ongkos pembuatan perhiasan. Di sisi lain, beban usaha mencakup biaya listrik, gaji karyawan, serta pengeluaran operasional harian seperti perawatan alat dan kebersihan toko. Laporan Laba Rugi Toko Emas H. Pakistan Daulay Periode: 1 – 31 Januari 2024 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Laporan Laba Rugi Toko Emas H. Pakistan Daulay

Pendapatan	Jumlah (Rp)
Penjualan Emas	425.000.000
Jasa Pembuatan Perhiasan	45.000.000
Jasa Tukar Emas	28.000.000
Total Pendapatan	498.000.000
Harga Pokok Penjualan (HPP)	
Persediaan Awal	580.000.000
Pembelian Emas	345.000.000
Barang Tersedia untuk Dijual	925.000.000
Persediaan Akhir	(650.000.000)
Harga Pokok Penjualan	(275.000.000)
Laba Kotor	
Laba Kotor	223.000.000
Beban Operasional	
Gaji Karyawan	85.000.000
Sewa Toko	25.000.000
Listrik dan Air	12.000.000
Biaya Keamanan	15.000.000
Transportasi	8.000.000
Penyusutan Peralatan	3.000.000
Biaya Administrasi & Lain-lain	10.000.000
Total Beban Operasional	(158.000.000)
Laba Bersih	
Laba Bersih Sebelum Pajak	65.000.000
Pajak Penghasilan Final (0,5%)	(2.490.000)
Laba Bersih Setelah Pajak	62.510.000
Pembulatan	2.490.000
LABA BERSIH PERIODE JANUARI	65.000.000

Sebelum penerapan SAK EMKM, informasi mengenai keuntungan hanya diketahui secara kasar dari selisih kas masuk dan keluar. Namun kini, dengan adanya laporan laba rugi yang sistematis, pemilik dapat menilai performa keuangan toko setiap bulan secara lebih objektif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan laporan laba rugi tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga meningkatkan kapasitas analisis keuangan

pemilik dalam menilai efisiensi operasional dan tren pendapatan.

3.3.3 Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)

Meskipun masih disusun dalam bentuk sederhana, Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) juga telah mulai diterapkan oleh pemilik toko. Catatan ini berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan terhadap angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan. Beberapa informasi yang dimuat antara lain metode penilaian emas (berdasarkan harga pasar harian), kebijakan penyusutan peralatan toko, dan rincian titipan pelanggan. Hal ini dapat dilihat dari Catatan atas Laporan Keuangan Toko Emas H. Pakistan Daulay Periode: 1-31 Januari 2024 Periode: 1 - 31 Januari 2024 yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Catatan Atas Laporan Keuangan Toko Emas H. Pakistan Daulay

Kategori	Catatan
Umum	Toko Emas H. Pakistan Daulay adalah usaha dagang yang bergerak di bidang jual beli emas dan jasa pembuatan perhiasan, berlokasi di Jl. Masjid Raya No. 12, Pasar Binanga, Kec. Barumun Tengah, Kab. Padang Lawas.
	a. Dasar Penyusunan Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
	b. Kas dan Bank Kas terdiri dari uang tunai di toko sebesar Rp 125.000.000 Bank merupakan saldo rekening di Bank BRI sebesar Rp 185.000.000
Kebijakan Akuntansi	c. Persediaan Emas Persediaan emas dinilai berdasarkan harga beli terakhir (metode FIFO) dan mengikuti harga pasar harian. Total berat emas: 650 gram Harga rata-rata per gram: Rp 1.000.000 Total nilai persediaan: Rp 650.000.000
	d. Piutang Usaha Merupakan tagihan kepada pelanggan dengan jangka waktu pembayaran maksimal 30 hari. Detail piutang: 1) Piutang lancar (< 30 hari): Rp 45.000.000 2) Tidak ada piutang bermasalah per 31 Januari 2025
Penjualan dan Pendapatan	a. Penjualan emas merupakan pendapatan utama (85%) b. Margin keuntungan rata-rata: 3-5% dari harga beli c. Jasa pembuatan perhiasan: Rp 45.000.000 (9%) d. Jasa tukar emas: Rp 28.000.000 (6%)
Beban Operasional	Beban terbesar adalah gaji karyawan (54% dari total beban) dengan 3 orang karyawan tetap.
Perpajakan	Usaha menggunakan skema PPh Final UMKM dengan tarif 0,5% dari omzet bruto sesuai PP No. 23 Tahun 2018.
Modal dan Prive	Modal awal tercatat sebesar Rp 500.000.000 Penarikan <i>prive</i> oleh pemilik selama Januari 2025: Rp 77.000.000 untuk keperluan pribadi dan pendidikan anak.

Pemilik menyatakan bahwa CaLK sangat membantu dalam menjelaskan konteks laporan keuangan, terutama ketika laporan tersebut ditunjukkan kepada pihak lain, seperti pemasok atau lembaga keuangan. Keberadaan CaLK memperlihatkan bahwa pemilik mulai memahami pentingnya transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan, terutama untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap kinerja usaha. Dalam konteks SAK EMKM, hal ini menjadi capaian penting karena menunjukkan kemampuan pelaku UMKM dalam menerjemahkan standar akuntansi ke dalam praktik nyata yang sesuai dengan skala usahanya. Secara keseluruhan, penerapan SAK EMKM pada Toko Emas H. Pakistan Daulay telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pelaporan keuangan. Laporan keuangan kini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai instrumen analisis bisnis dan pengambilan keputusan strategis. Penerapan ini membentuk budaya baru dalam pengelolaan usaha, yaitu pengambilan keputusan berbasis data keuangan yang terstandar, bukan sekadar pengalaman atau perkiraan subjektif.

3.4 Dampak SAK EMKM terhadap Efektivitas dan Efisiensi Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di Toko Emas H. Pakistan Daulay membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem pengelolaan keuangan. Sebelum penerapan SAK EMKM, praktik pencatatan keuangan hanya berfokus pada arus kas sederhana, namun setelah penerapan standar tersebut, pemilik mulai memahami pentingnya penyajian laporan keuangan yang terstruktur dan terukur. Dampak penerapan SAK EMKM dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

3.4.1 Peningkatan Akurasi Informasi Keuangan

Setelah menerapkan SAK EMKM, informasi keuangan yang dihasilkan menjadi lebih:

- Terklasifikasi dengan jelas (aset, kewajiban, modal, pendapatan, beban)
- Terukur secara kuantitatif (setiap item memiliki nilai rupiah yang pasti)
- Dapat diverifikasi (didukung bukti transaksi yang tersimpan rapi)
- Konsisten (menggunakan format dan metode yang sama setiap periode)

Dari informasi yang didapatkan, dapat menunjukkan bahwa adanya peningkatan transparansi dan literasi keuangan. Pemilik merasa lebih yakin karena laporan yang tersusun kini memiliki klasifikasi yang jelas dan sesuai prinsip akuntansi sederhana sebagaimana diatur dalam SAK EMKM.

3.4.2 Pengambilan Keputusan Lebih Tepat dan Rasional

Perubahan signifikan berikutnya adalah pada aspek pengambilan keputusan bisnis. Jika sebelumnya keputusan didasarkan pada intuisi dan perkiraan kas harian, kini keputusan keuangan dibuat dengan mempertimbangkan data akuntansi yang faktual.

- Penentuan harga jual emas kini memperhitungkan beban operasional, bukan sekadar mengikuti fluktuasi harga pasar. Dengan adanya laporan beban rutin seperti listrik, gaji karyawan, dan biaya administrasi, pemilik dapat menghitung margin keuntungan secara lebih realistis.
- Perencanaan pembelian stok emas kini dilakukan dengan memperhatikan perputaran barang dan kondisi arus kas. Sebelum membeli stok baru, pemilik terlebih dahulu melihat saldo kas bersih dan data penjualan periode sebelumnya.

Dari informasi yang didapatkan, ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) yang menjadi ciri utama penerapan SAK EMKM.

3.4.3 Identifikasi Sumber Pendapatan dan Pengeluaran

Sebelum SAK EMKM, pemilik hanya tahu total pendapatan dan pengeluaran. Setelah penerapan, dapat mengidentifikasi:

- Struktur Pendapatan:
 - Penjualan emas: 85% (Rp 425 juta)
 - Jasa pembuatan: 9% (Rp 45 juta)
 - Jasa tukar: 6% (Rp 28 juta)
- Struktur Beban:
 - Gaji karyawan: 54% (Rp 85 juta)
 - Sewa toko: 16% (Rp 25 juta)
 - Keamanan: 9% (Rp 15 juta)
 - Listrik: 8% (Rp 12 juta)
 - Lainnya: 13% (Rp 21 juta)

Hal ini menandakan bahwa SAK EMKM tidak hanya meningkatkan akurasi pencatatan, tetapi juga membantu pemilik melakukan evaluasi terhadap efisiensi biaya dan profitabilitas usaha.

3.4.4 Efisiensi Pengelolaan Waktu dan Tenaga

Pada tahap awal penerapan, pemilik mengaku mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan prosedur pencatatan baru karena dianggap lebih rumit dibanding metode sebelumnya. Namun setelah terbiasa, sistem tersebut justru membuat pekerjaan menjadi lebih efisien dan teratur. Perbandingan sebelum dan sesudah SAK EMKM dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Sebelum dan Sesudah SAK EMKM

Aspek	Sebelum SAK EMKM	Sesudah SAK EMKM
Waktu pencatatan harian	45-60 menit	20-30 menit
Waktu penyusunan laporan bulanan	Tidak ada	2-3 jam
Waktu mencari data transaksi lama	30-60 menit	5-10 menit
Tingkat kelengkapan dokumentasi	60%	95%
Frekuensi kehilangan data	3-4 kali/bulan	0-1 kali/bulan

Penerapan pencatatan rutin ini membantu menghemat waktu dalam rekapitulasi akhir bulan dan meminimalkan kesalahan *input* transaksi. Selain itu, kegiatan administrasi keuangan menjadi lebih ringan karena proses pelaporan kini berjalan otomatis dan terjadwal.

3.4.5 Pengendalian Arus Kas Lebih Baik

Salah satu dampak paling nyata dari penerapan SAK EMKM adalah meningkatnya kemampuan toko dalam mengendalikan arus kas (*cash flow control*). Dengan adanya pencatatan yang teratur, pemilik toko mendapatkan manfaat sebagai berikut:

- a. Monitoring Kas *Real-Time*
 - 1) Mengetahui saldo kas harian
 - 2) Memisahkan kas operasional dan kas cadangan
 - 3) Menetapkan kas minimum Rp 100 juta untuk kebutuhan mendesak
- b. Antisipasi Fluktuasi Harga Emas
 - 1) Menyiapkan dana cadangan untuk membeli stok saat harga turun
 - 2) Menunda pembelian stok saat harga sedang tinggi
- c. Pengelolaan Piutang dan Utang
 - 1) Monitoring piutang pelanggan secara sistematis
 - 2) Mengatur jadwal pembayaran utang sesuai jatuh tempo
 - 3) Menghindari denda keterlambatan pembayaran

Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan SAK EMKM meningkatkan ketahanan likuiditas dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar. Dengan pengendalian kas yang baik, toko dapat mempertahankan stabilitas operasional meskipun menghadapi dinamika harga emas yang fluktuatif.

3.5 Peningkatan Kredibilitas Usaha

Dengan laporan keuangan yang terstandar, Toko Emas H. Pakistan Daulay mengalami peningkatan kredibilitas:

- a. Akses ke Pembiayaan Formal
 - 1) Lebih mudah mengajukan kredit ke bank

- 2) Dapat menunjukkan *track record* keuangan yang jelas
- 3) Proses pengajuan pinjaman lebih cepat
- b. Kepercayaan Pemasok
 - 1) Pemasok lebih percaya memberikan kredit dagang
 - 2) Tenor pembayaran lebih fleksibel
 - 3) Mendapat prioritas saat stok terbatas
- c. Transparansi kepada *Stakeholder*
 - 1) Keluarga lebih memahami kondisi usaha
 - 2) Karyawan termotivasi melihat perkembangan usaha
 - 3) Memudahkan perencanaan ekspansi usaha

Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum SAK EMKM (2021) vs Sesudah SAK EMKM (2024) yang akan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Kinerja Keuangan

Indikator	2021	2024	Perubahan
Omzet Tahunan	4,2 Miliar	5,8 Miliar	+38%
Laba Bersih	420 Juta	780 Juta	+86%
Margin Laba	10%	13,4%	+3,4%
Perputaran Kas	8 kali/th	12 kali/th	+50%
Tingkat Piutang Macet	12%	3%	-75%
Efisiensi Operasional	75%	88%	+13%
Kepuasan Pengelolaan	6/10	9/10	+50%

Secara umum, seluruh indikator mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2021. Omzet tahunan dan laba bersih meningkat cukup tinggi, mencerminkan pertumbuhan usaha yang positif. Margin laba dan efisiensi operasional juga naik, menandakan pengelolaan biaya yang lebih efektif. Perputaran kas yang meningkat menunjukkan likuiditas yang lebih baik, sementara tingkat piutang macet yang turun drastis mengindikasikan pengendalian kredit yang lebih optimal. Selain itu, skor kepuasan pengelolaan juga meningkat, yang mencerminkan perbaikan dalam tata kelola usaha setelah penerapan SAK EMKM.

3.6 Pembahasan

3.6.1 Kondisi Awal Praktik Keuangan Sebelum Penerapan SAK EMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah* (SAK EMKM), Toko Emas H. Pakistan Daulay menjalankan praktik keuangan secara manual dan sederhana, dengan pencatatan terbatas pada arus kas harian. Dalam tahap ini, pelaku usaha lebih mengandalkan intuisi dan pengalaman dibanding sistem pelaporan keuangan yang terstandar. Menurut teori *Financial Literacy Framework* dari Lusardi & Mitchell, rendahnya literasi akuntansi dan keuangan menyebabkan pelaku usaha sulit mengelola informasi keuangan secara efektif. Kondisi ini juga terlihat dalam

penelitian ini, di mana pemilik toko lebih mengutamakan keseimbangan kas harian daripada menyusun laporan keuangan formal [17]. Kebiasaan ini sejalan dengan temuan bahwa mayoritas UMKM di Indonesia masih menganggap pencatatan formal tidak diperlukan selama usaha berjalan lancar [18].

Fenomena pencampuran dana pribadi dan usaha yang ditemukan juga memperkuat teori *Agency Problem* [19] dan [20], di mana tidak adanya pemisahan entitas menyebabkan kesulitan dalam menilai kinerja keuangan secara objektif. Dalam konteks ini, ketiadaan sistem akuntansi yang baku mengakibatkan *asymmetric information* antara pengelola usaha dengan pihak eksternal (seperti pemasok dan lembaga keuangan), yang pada akhirnya menurunkan akuntabilitas usaha [21]. Dengan demikian, sebelum penerapan SAK EMKM, sistem keuangan Toko Emas H. Pakistan Daulay belum memenuhi prinsip entitas usaha (*business entity concept*), prinsip akrual, maupun prinsip pengukuran kinerja yang terukur, sebagaimana dijelaskan dalam teori dasar akuntansi [22]. Kondisi ini menempatkan usaha pada tahap *subsistence accounting*, di mana akuntansi hanya berfungsi sebagai alat pencatatan kas, bukan alat pengambilan keputusan strategis.

3.6.2 Pemahaman dan Proses Penerapan SAK EMKM: Tahap Transisi menuju Akuntansi Formal

Proses penerapan SAK EMKM yang dimulai pada tahun 2022 menjadi titik transformasi penting. Berdasarkan hasil penelitian, pemilik memperoleh pengetahuan tentang SAK EMKM melalui program sosialisasi dari Dinas Koperasi dan UMKM. Temuan ini menguatkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), khususnya pada dimensi *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* [23]. Pemilik mulai menyadari manfaat praktis penerapan standar ini dalam mempermudah pencatatan dan meningkatkan keteraturan laporan. Pendampingan yang dilakukan oleh Dinas UMKM juga sesuai dengan temuan [24], yang menyatakan bahwa pelatihan dan bimbingan teknis merupakan faktor kunci dalam meningkatkan literasi akuntansi UMKM. Dengan adanya pendampingan, proses adopsi berjalan lebih cepat karena pelaku usaha tidak hanya menerima informasi teoretis, tetapi juga praktik aplikatif yang disesuaikan dengan karakteristik usahanya [25].

Dari perspektif *Resource-Based View* (RBV), kemampuan untuk mengelola dan menginterpretasikan informasi keuangan merupakan *intangible asset* yang dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif. Penerapan SAK EMKM memperkuat kapabilitas internal Toko Emas H. Pakistan Daulay dalam hal efisiensi administratif dan keakuratan data keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan manajerial dan daya saing usaha di sektor perdagangan emas. Proses pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha juga sejalan dengan prinsip dasar SAK EMKM IAI, 2018 dan temuan yang menyatakan bahwa

pemisahan ini merupakan langkah awal untuk mencapai *financial transparency* dan *accountability* dalam pengelolaan UMKM. Dengan demikian, tahap ini menandai pergeseran paradigma dari manajemen berbasis intuisi menuju sistem berbasis bukti (*evidence-based management*) [26].

3.6.3 Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM: Menuju Transparansi dan Akuntabilitas

Penerapan SAK EMKM menghasilkan kemampuan pemilik untuk menyusun tiga laporan utama: Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Berdasarkan hasil penelitian, laporan-laporan tersebut telah memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan akurasi dan transparansi keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM membantu UMKM dalam menyediakan informasi keuangan yang relevan, andal, dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas usaha di mata pihak eksternal [27]. Selain itu, laporan laba rugi yang disusun secara rutin memungkinkan pemilik untuk menilai kinerja usaha secara periodik, yang sejalan dengan teori *Management Control System* oleh Harahap, di mana sistem pelaporan berfungsi sebagai alat evaluasi dan perencanaan strategis [28].

Sementara penerapan *Catatan atas Laporan Keuangan* (CaLK) mencerminkan kesadaran terhadap prinsip *full disclosure* dalam pelaporan keuangan. CaLK yang disusun oleh pemilik tidak hanya memberikan konteks terhadap angka-angka dalam laporan, tetapi juga memperkuat transparansi kepada pihak eksternal, khususnya pemasok dan lembaga keuangan [29]. Dengan demikian, penerapan SAK EMKM pada tahap ini bukan sekadar kepatuhan administratif, tetapi telah berkembang menjadi *strategic financial management tool*, di mana data akuntansi digunakan untuk analisis kinerja dan perencanaan ke depan.

3.6.4 Dampak Penerapan SAK EMKM terhadap Efektivitas dan Efisiensi Keuangan

Dari hasil penelitian, penerapan SAK EMKM memberikan dampak nyata dalam lima aspek utama, yaitu akurasi informasi, pengambilan keputusan, identifikasi pendapatan dan pengeluaran, efisiensi waktu, serta pengendalian arus kas. Analisis ini dapat dikaitkan dengan teori dan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

a. Akurasi dan Keandalan Informasi

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan akurasi data keuangan setelah penerapan SAK EMKM. Hal ini sesuai dengan konsep *Qualitative Characteristics of Financial Information* dalam *Conceptual Framework for Financial Reporting* [22], yang menekankan relevansi, keandalan, dan keterpahaman sebagai karakteristik utama informasi keuangan yang berkualitas. Penelitian ini juga mendukung, bahwa SAK

EMKM meningkatkan kualitas laporan dan membantu pelaku usaha memahami posisi keuangan secara lebih komprehensif [4].

b. Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Perubahan dari keputusan intuitif ke *data-driven decision making* menunjukkan peningkatan *managerial efficiency*. Hal ini sejalan dengan teori *Decision-Making Model* yang menegaskan bahwa keputusan rasional didasarkan pada informasi yang valid dan terukur [30]. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan SAK EMKM mendorong pelaku UMKM mengambil keputusan investasi dan pembelian stok secara lebih efisien karena memiliki data keuangan yang terstruktur [31].

c. Identifikasi Sumber Pendapatan dan Pengeluaran

Kemampuan pemilik untuk menelusuri sumber beban terbesar merupakan indikator meningkatnya kesadaran terhadap *cost control*. Hal ini mendukung pandangan dalam teori *Activity-Based Management (ABM)* bahwa pemahaman terhadap struktur biaya membantu organisasi meningkatkan efisiensi operasional [32].

d. Efisiensi Waktu dan Administrasi

Penerapan format pencatatan terstandar juga menurunkan risiko kehilangan data dan mempercepat rekapitulasi laporan bulanan. Penelitian tertentu menunjukkan bahwa penggunaan sistem akuntansi sederhana berbasis SAK EMKM menghemat waktu pencatatan hingga 35% dibanding sistem manual nonstandar [29].

e. Pengendalian Arus Kas

Peningkatan pengendalian kas sesuai dengan teori *Cash Management* Gitman & Zutter yang menekankan pentingnya monitoring kas untuk menjaga likuiditas dan mengantisipasi fluktuasi pasar. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa SAK EMKM membantu pelaku UMKM menjaga stabilitas keuangan dalam menghadapi perubahan harga bahan baku dan permintaan pasar.

3.6.5 Peningkatan Kredibilitas Usaha

Penerapan SAK EMKM pada Toko Emas H. Pakistan Daulay tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kredibilitas usaha di mata pihak internal maupun eksternal. Kredibilitas ini tercermin dari kemudahan memperoleh pembiayaan formal, meningkatnya kepercayaan pemasok, serta transparansi yang lebih baik kepada *stakeholder*. Temuan-temuan ini sejalan dengan hasil wawancara dan data pada Tabel 5 yang menunjukkan peningkatan omzet, laba, perputaran kas, efisiensi operasional, dan penurunan piutang macet setelah penerapan SAK EMKM.

a. Akses ke Pembiayaan Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah laporan keuangan disusun secara terstandar, pemilik Toko Emas lebih mudah mengakses pinjaman dari lembaga keuangan formal. Bank membutuhkan *creditworthiness* yang dibuktikan melalui laporan keuangan yang rapi, lengkap, dan dapat diverifikasi. Dengan adanya laporan laba rugi dan posisi keuangan yang sesuai SAK EMKM, Toko Emas dapat menunjukkan *track record* keuangan yang jelas, sehingga proses penilaian kredit menjadi lebih cepat. Temuan ini sejalan dengan teori asimetri informasi yang menjelaskan bahwa lembaga keuangan cenderung mengurangi risiko kredit apabila informasi yang diberikan debitur lebih transparan dan dapat diandalkan. Penerapan SAK EMKM mengurangi asimetri tersebut melalui pencatatan keuangan yang lebih objektif [33]. Kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa UMKM yang menerapkan SAK EMKM memiliki kemungkinan lebih besar disetujui untuk pembiayaan bank dibandingkan UMKM yang menggunakan pencatatan sederhana [34].

b. Kepercayaan Pemasok

Peningkatan kredibilitas juga dirasakan pada hubungan antara Toko Emas dan pemasok emas. Setelah memiliki laporan keuangan terstruktur, pemasok lebih percaya memberikan fasilitas kredit dagang, tenor pembayaran yang lebih fleksibel, serta prioritas pasokan ketika stok terbatas. Hal ini sangat penting dalam industri emas yang perputaran modalnya tinggi dan bergantung pada kontinuitas suplai. Secara teoritis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui konsep *good financial governance*, di mana laporan keuangan yang transparan mampu meningkatkan kepercayaan mitra bisnis [35]. Penelitian oleh lain juga mengonfirmasi bahwa pemasok cenderung memberikan syarat pembayaran lebih lunak kepada UMKM yang menerapkan standar akuntansi karena dianggap memiliki kemampuan pembayaran yang lebih kredibel [36].

c. Transparansi kepada *Stakeholder*

Selain pihak eksternal, penerapan SAK EMKM juga meningkatkan transparansi internal. Keluarga pemilik sebagai pihak yang berperan dalam pengambilan keputusan dapat memahami kondisi usaha dengan lebih akurat. Karyawan juga menjadi lebih termotivasi karena perkembangan omzet dan laba terlihat secara nyata dalam laporan keuangan. Transparansi ini selaras dengan *teori agency* yang menyatakan bahwa laporan keuangan berfungsi mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan pihak yang terlibat dalam operasional [22]. Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM yang menggunakan laporan keuangan terstandar menunjukkan peningkatan partisipasi dan motivasi karyawan karena adanya indikator kinerja yang lebih jelas [37].

Dengan demikian, penerapan SAK EMKM tidak hanya menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik, tetapi juga memperkuat reputasi, meningkatkan kelayakan kredit, dan memperbaiki hubungan bisnis secara keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa SAK EMKM berperan strategis dalam meningkatkan kredibilitas dan keberlanjutan usaha mikro seperti Toko Emas H. Pakistan Daulay.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada Toko Emas H. Pakistan Daulay membawa dampak signifikan terhadap peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan usaha. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan SAK EMKM dapat menjadi fondasi bagi peningkatan *financial literacy*, *financial control*, dan keberlanjutan usaha (*sustainability*) bagi pelaku UMKM, khususnya di sektor perdagangan emas. Sebagai implikasi praktis, pemerintah daerah dan lembaga pembina UMKM disarankan untuk memperluas program sosialisasi dan pendampingan SAK EMKM secara berkelanjutan. Sementara bagi pelaku usaha, penerapan standar akuntansi sederhana ini perlu terus dijaga konsistensinya agar mampu meningkatkan kredibilitas usaha, memperkuat daya saing, dan memperluas akses terhadap pembiayaan formal.

Daftar Rujukan

- [1] K. Koperasi, (2024). *Kementerian Koperasi Dan UKM*, 15(1), 37–48.
- [2] Nurbaiti, N., Asmuni, A., Soemitra, A., Imsar, I., & Aisyah, S. (2023). Behavior analysis of MSMEs in Indonesia using fintech lending comparative study between sharia fintech lending and conventional fintech lending. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 92-99. <https://doi.org/10.29210/020232273>
- [3] Subardi, H. M. P. (2021). Mekanisme Pembiayaan Fintech Peer to Peer Lending Syariah Bagi UMKM di Indonesia. *Jurnal Produktivitas: Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Pontianak*, 8(2). <https://doi.org/10.29406/jpr.v8i2.3458>
- [4] Fachruddin, W., Arnita, V., & Sari, A. P. (2024). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM. *Arbitrase: Journal of Economics and Accounting*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v5i1.1830>
- [5] Ayudhi, L. F. R. S. (2020). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) pada Umkm di Kota Padang. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Audit.*, 15(1), 1–15, <https://doi.org/10.37301/jkaa.v15i1.17>
- [6] Pratama, A. G., Nasution, Y. S. J. (2023). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Goods Consumer yang Terdaftar di BEI). *Journal Research of Economic and Bussiness*, 2(2), 21–31. <https://doi.org/10.55537/jreb.v2i02.530>
- [7] Husna, R. N., Syafina, L., Nasution, Y. S. J. (2024). Analisis bep dan mos sebagai alat perencanaan laba pada umkm di toko berlian pancing. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 13(03), 772-782. <https://doi.org/10.22437/jmk.v13i03.36682>
- [8] Az-Zahra, S. F., Nurbaiti, N., Syafina, L., (2023). Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Dan Pertanggungjawaban Keuangan Desa. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 9(1). <https://doi.org/10.25134/jrka.v9i1.7635>
- [9] Saputri, L., Fitriyah, N., Jumaidi, L. T. (2019). Konstruksi Laporan Keuangan Berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi & Ukm Pada Koperasi Syariah X. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 706-716. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i2.3346>
- [10] Hariani, I., Maharani, O. H. (2024). Identifikasi Alasan UMKM Belum Melakukan Pembukuan Keuangan Sesuai Dengan SAK EMKM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA*, 3(2), 53–62.
- [11] Nasution, J., Batubara, M., Nasution, M. I., & Ahsan, A. (2024). The Effect of Cigarette Content Marketing on Students' Smoking Behavior and Decisions: A PLS-SEM Approach. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 25(6), 1883-1890. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2024.25.6.1883>
- [12] Febriyanti, G. A., Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh persepsi, tingkat pendidikan, dan sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 12(2), 112–127. <https://doi.org/10.25181/esai.v12i2.1100>
- [13] Hermansyah, M. C., & Dewi, S. (2023). Analisis penerapan laporan keuangan berbasis SAK – EMKM pada UMKM Merr 88 Surabaya tahun 2021. *Journal of Student Research*, 1(2), 203–236. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.991>
- [14] Sutarno, Y., Harmain, H., & Wahyuni, A. (2023). Implementasi standar akuntansi pemerintah dengan investasi terhadap kinerja pemerintah dalam tinjauan Islam (studi kasus Desa Ulumuham). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 3147–3162. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8955>
- [15] Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian studi kasus: Single case, instrumental case, multicase dan multisite*. Malang, Indonesia: Literasi Nusantara Abadi..
- [16] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru (Tjetjep Rohendi Rohidi, Penerj.)*. Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia Press..
- [17] Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137–154. <https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137>
- [18] Harahap, I. F. P., Angraini, T., & Kusmilawaty. (2023). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam penyusunan laporan keuangan pada Istiqamah Store di Lhkosemauwe. *Student Research Journal*, 1(5), 342–356. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i5.693>
- [19] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026)
- [20] Nurwani, N. (2021). Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap modal kerja pada perusahaan hotel restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 2(3), 655–666.
- [21] Novianti, W., & Permata, F. C. (2023). Pengaruh perputaran total aset, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap kesulitan keuangan. *Klabat Journal of Management*, 4(1), 90–103. <https://doi.org/10.60090/kjm.v4i1.866.90-103>
- [22] Masnani, S. E., Judijanto, L., Moi, M. O. V., Amyulianthy, R., Asmara, R. Y., Abdullah, S., Nainggolan, C. D., Widiastuty, E., Handajani, L., Sanjaya, P. S., Indayani, I., Utami, W., Sutandi, S., & Febrianto, R. (2024). *Teori akuntansi : Teori komprehensif dan perkembangannya*. Jambi, Indonesia: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- [23] Wahyudi, B., & Yanthi, M. D. (2021). Penerimaan teori TAM terhadap penggunaan mobile payment dengan kompatibilitas sebagai variabel eksternal. *Jurnal Akuntabilitas*, 15(1), 55–72. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i1.11850>
- [24] Pida, Y., & Imsar, I. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap scale up bisnis UMKM Kota Medan dalam kerangka maqashid syariah. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(2), 104–118. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i2.22897>
- [25] Kaswinata, I., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2023). Signifikansi peranan UMKM dalam pembangunan ekonomi di Kota Medan dalam perspektif syariah. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 6(2), 718–728. [https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(2\).15302](https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(2).15302)
- [26] Harahap, R., Lubis, F. A., & Harahap, R. D. (2023). Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Desa (SISKEUDES) dalam transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana desa (Studi kasus Kecamatan Huristak, Kabupaten Padang Lawas). *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 3(4), 199–207. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i4.876>
- [27] Sitio, S. S., Juliati, Y. S., & Kusmilawaty. (2023). Analisis penerapan akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dan kegunaan informasi akuntansi. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 267–277. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v1i4.1036>
- [28] Harahap, R. D., Zainarti, Z., Aulia, A., & Husni, H. (2020). The influence of financial management practices, internal control system, human resources competency and information technology on the quality of mosque financial reports in Langsa City. *Journal of Management and Business Innovations*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.30829/jombi.v2i2.9427>
- [29] Nabila, R., & Khoiriawati, N. (2023). Analisis kesiapan UMKM Batik Mugi Barokah untuk mengimplementasikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 677–694. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2921>
- [30] Foss, N. J. (1998). *The theory of the firm: An introduction to themes and contributions (Working Paper No. 1998-7)*. Department of Industrial Economics and Strategy, Copenhagen Business School.
- [31] Hikmah, N., & Syahrir, S. N. (2024). Analisis laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada Toko Dinar di Kelurahan Anaiwoi. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dan Riset Ilmu Sosial*, 12(10), 1–8.
- [32] Mutiah, R. A. (2019). Penerapan penyusunan laporan keuangan pada UMKM berbasis SAK EMKM. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 223–229. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21000>
- [33] Ifvananto, F., & Kusumawati, E. (2024). Analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, struktur aset, dan risiko bisnis terhadap struktur modal. *YUME : Journal of Management*, 7(2), 121–133. <https://doi.org/10.37531/yum.v7i2.6605>
- [34] Susanti, E. Y., Nur'aini, N., Kumalasari, A., Wibisono, W., & Maskur, M. (2025). Pendampingan penyusunan SAK EMKM dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan UMKM Kerupuk Puli di Desa Gedangan. *Jurnal Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1–15.
- [35] Saifi, M. (2019). Pengaruh corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(02), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2019.013.02.1>
- [36] Fadilah, N. N. (2024). Pengaruh literasi keuangan, literasi akuntansi, dan literasi digital terhadap kinerja UMKM sub sektor usaha mikro di Kota Pontianak tahun 2022. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN*, 2(2), 31–48.
- [37] Andari, A. T., Asmoro, W. K., Setianingsih, N. A., & Fitriani, D. R. (2025). Pengaruh penerapan SAK EMKM, sistem informasi akuntansi, dan ukuran usaha terhadap kualitas laporan keuangan. *Gorontalo Accounting Journal*, 8(1), 106–114. <https://doi.org/10.32662/gaj.v8i1.3826>